

**PERBANDINGAN PENDAPATAN DAN KEUNTUNGAN PETANI
PALA (*Myristica fragan haitt*) ANTARA
PENJUALAN DALAM BENTUK BASAH DAN
KERING DI KECAMATAN TANJUNG
RAYA KABUPATEN AGAM**

OLEH

**RENY HIDAYATI
07 114 062**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011**

**PERBANDINGAN PENDAPATAN DAN KEUNTUNGAN PETANI
PALA (*Myristicafraganhaitt*) ANTARA
PENJUALAN DALAM BENTUK BASAH DAN
KERING DI KECAMATAN TANJUNG
RAYA KABUPATEN AGAM**

ABSTRAK

Penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai Juni 2011, bertujuan untuk Menganalisis perbandingan pendapatan dan keuntungan petani yang menjual pala dalam bentuk biji basah dan kering di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam dan mengetahui alasan petani memilih menjual pala dalam bentuk basah dan menjual dalam bentuk kering. Metode yang digunakan metode survei. Populasi penelitian adalah seluruh petani pala yang ada di Kecamatan Tanjung Raya yaitu sebanyak 485 kepala keluarga . Metode pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (purposive). Sampel yang diambil adalah sebanyak 60 orang dimana 30 orang petani sampel yang menjual pala dalam bentuk basah dan 30 orang petani sampel yang menjual pala dalam bentuk kering.

Hasil penelitian menunjukkan: pendapatan dan keuntungan petani yang melakukan penjualan pala dalam bentuk kering lebih besar daripada pendapatan dan keuntungan yang diterima oleh petani yang menjual pala dalam bentuk basah. Masing-masing Rp. 5.919.500,91/100 kg pala kering dan Rp. 4.761.336,96/400 kg pala basah untuk pendapatan dan Rp. 5.779.644,25/100 kg pala kering dan Rp. 4.731.042,59/400 kg pala basah untuk keuntungan. Setelah dilakukan uji t statistik didapatkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan dan keuntungan yang nyata diantara kedua bentuk penjualan tersebut. Faktor-faktor yang menyebabkan petani melakukan penjualan pala dalam bentuk basah sebagian besar adalah karena kebutuhan ekonomi yang mendesak, tingkat pendidikan yang rendah dan jumlah pohon pala yang sedikit dibanding petani yang menjual pala dalam bentuk kering. Faktor-faktor yang menyebabkan petani melakukan penjualan pala dalam bentuk kering adalah karena penjualan dalam bentuk ini lebih menguntungkan

Saran yang diberikan adalah agar petani yang melakukan penjualan pala dalam bentuk basah beralih ke penjualan dalam bentuk kering karena pendapatan dan keuntungan yang akan diterima lebih besar daripada pendapatan dan keuntungan apabila menjual dalam bentuk basah.

I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan di Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Garis Besar Haluan Negara (GBHN) telah memberikan amanat bahwa prioritas pembangunan diletakkan pada pembangunan bidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna meningkatkan kebutuhan pangan, kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Soekartawi, 2003).

Pembangunan pertanian dihadapkan pada kondisi lingkungan strategis yang terus berkembang secara dinamis dan menjurus pada liberalisasi perdagangan internasional dan investasi. Menghadapi perubahan lingkungan strategis tersebut serta untuk memanfaatkan peluang yang ditimbulkannya, maka pembangunan pertanian lebih difokuskan pada komoditi-komoditi unggulan yang dapat bersaing di pasar domestik maupun internasional (Daniel, 2002).

Salah satu sektor pertanian yang memiliki potensi adalah sektor perkebunan. Indonesia kaya akan tanaman perkebunan yang bernilai tinggi dan mampu bersaing di pasar dunia. Rempah-rempah merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang potensial untuk diperdagangkan. Indonesia cukup diperhitungkan di dunia internasional karena merupakan salah satu negara penghasil rempah-rempah. Salah satu rempah-rempah yang asli berasal dari Indonesia adalah pala.

Tanaman pala (*Myristica fragran haitt*) dikenal dengan tanaman rempah yang memiliki nilai ekonomis merupakan tanaman asli Indonesia yang berasal dari kepulauan Banda dan Maluku. Hasil tanaman pala yang biasa dimanfaatkan adalah buah pala. Bagian buah yang bernilai ekonomi cukup tinggi adalah biji pala dan fuli (bunga) yang dapat dijadikan minyak pala. Sedangkan daging buah pala dapat dimanfaatkan untuk diolah menjadi manisan pala, asinan pala, dodol pala, selai pala dan sirup pala. (Larasati, dkk. 2008)

Tanaman multiguna dan komoditas ekspor Indonesia nonmigas utama ini kaya akan vitamin C, kalsium, dan fosfor. Pala juga biasa digunakan sebagai obat diare, kembung, mual, serta untuk meningkatkan daya cerna dan selera makan. Biji umumnya digunakan

pada makanan manis dan kaya rempah, seperti produk roti, dan juga sebagai bumbu dalam masakan daging serta produk minuman dan dessert. Sementara itu, fulli digunakan sebagai bahan flavor pada produk roti, seperti cake, cookies, pie, dan topping, juga sebagai bumbu pada masakan laut, pickel, dan minuman. Dalam industri obat-obatan, buah pala memiliki beragam khasiat yang bermanfaat bagi kesehatan manusia. Dalam dosis rendah, pala dapat digunakan untuk mengurangi flatulensi (kembung perut), meningkatkan daya cerna dan selera makan, serta untuk mengobati diare, muntah, dan mual (Astawan, 2008).

Indonesia memegang peranan penting dalam pasar dunia karena sebagian besar kebutuhan pala dunia berasal dari Indonesia. Negara produsen utama lainnya adalah Granada, India, dan Madagaskar. Lebih dari 60% kebutuhan pala dunia berasal dari Indonesia dengan volume ekspor lebih dari 200 ton/tahun, cenderung stabil hingga tahun 2007 (Rizal, 2009).

Hampir 100% pengusahaan tanaman pala adalah Perkebunan Rakyat (PR), sehingga pengembangannya akan berdampak langsung pada kesejahteraan petani (BPS Indonesia, 2009). Peningkatan kesejahteraan petani dapat dicapai melalui upaya peningkatan produksi, produktivitas dan pendapatan usahatani (Simatupang, 2005).

Menurut Mosher (1987), ukuran pendapatan dan keuntungan adalah salah satu cara untuk mengukur keberhasilan suatu usahatani. Dalam kaitannya dengan pendapatan petani dapat dibedakan atas pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah penerimaan petani yang belum dikurangi dengan segenap biaya dalam usaha, sedangkan pendapatan bersih adalah pendapatan kotor yang telah dikurangi dengan segenap biaya. Pendapatan bersih (keuntungan) usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan dalam produksi.

Penerimaan adalah nilai produksi yang dihasilkan suatu usaha dimana semakin besar produksi yang dihasilkan semakin besar pula penerimaannya, sebaliknya produksi yang rendah akan memberikan penerimaan yang rendah pula. Akan tetapi tingginya penerimaan tidak menjamin tingginya pendapatan, karena pendapatan merupakan selisih biaya dengan penerimaan dari usahatani (Teken dan Asnawi, 1997 *cit* Hidayat 2011).

Faktor yang menentukan penerimaan usahatani ialah harga yang diterima petani dari produksi tersebut. Untuk mencapai harga yang optimal, petani dihadapkan pada masalah pemasaran hasil produksinya. Menurut Mubyarto (1982), tingkat harga yang diterima oleh petani untuk hasil produksinya merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perilaku dan kehidupan petani.

I.2 Perumusan Masalah

Pala adalah salah satu tanaman perkebunan rakyat yang menjadi sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat di Propinsi Sumatera Barat. Kabupaten Agam merupakan penghasil pala terbesar di Sumatera Barat. Berdasarkan data Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Barat (2009), Kabupaten Agam memiliki areal tanaman pala seluas 935 Ha (Lampiran 1). Buah pala terdiri atas daging buah (pericarp) dan biji yang terdiri atas fuli, tempurung dan daging biji. Fuli adalah serat tipis (areolus) bewarna merah atau kuning muda, berbentuk selaput berlubang-lubang seperti jala yang terdapat antara daging dan biji pala (Hadad, dkk, 2006).

Salah satu kecamatan yang menjadi sentra produksi pala di Kabupaten Agam adalah Kecamatan Tanjung Raya (Lampiran 2). Sebagian besar tanaman pala di daerah tersebut merupakan warisan orang tua terdahulu. Berdasarkan pra survei ke lapangan, diketahui dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) setempat bahwa perkebunan pala yang dimiliki petani pada umumnya belum dibudidayakan secara intensif. Tanaman ini ditanam polykultur (campuran) dengan kopi, kayu-kayuan dan tanaman lainnya. Pemeliharaan untuk tanaman pala ini kurang atau hampir tidak ada, seperti dalam hal pemupukan, pada umumnya petani pala di Kecamatan Tanjung Raya ini tidak melakukan pemupukan terhadap tanaman palanya.

Sedangkan dari segi pemasaran, berdasarkan informasi dari petani setempat, pala yang dijualnya selalu habis dibeli pedagang. Dalam penetapan harga jual pala ditentukan sepenuhnya oleh pembeli atau pedagang. Hal tersebut menyebabkan petani menjadi penerima harga yang ditetapkan oleh pedagang.

Berdasarkan hasil pra survei, penulis menemukan sebagian petani pala di Kecamatan Tanjung Raya ini menjual hasil panennya dalam bentuk basah. Dalam bentuk basah disini maksudnya setelah petani melakukan pengupasan pala, isi pala (biji + fuli) dipisahkan dengan daging pala tersebut. Isi pala ini (biji + fuli) langsung dijual petani kepada pedagang tanpa dilakukan pengeringan / penjemuran. Namun ada juga sebagian petani yang menjual palanya kepada pedagang dalam bentuk kering. Penjualan dalam bentuk kering disini maksudnya petani setelah melakukan pengupasan kulit pala, biji pala tersebut dipisahkan dengan fulinya. Biji pala dan fuli tersebut dijemur menggunakan sinar matahari (± 2 hari tergantung cuaca) atau dengan pengasapan menggunakan api kecil (tumpukan sabut kelapa) selama empat jam atau satu hari tergantung banyak hasil produksi pala. Pada penjualan pala dalam bentuk kering ini, biji pala tersebut dipisahkan

pada tiga jenis biji pala yaitu kasar atau besar, media / menengah / sedang dan kecil. Dalam penjualan pala baik yang basah maupun yang kering, petani di Kecamatan Tanjung Raya ini tidak memanfaatkan daging buah pala.

Berdasarkan informasi dari pedagang setempat, pemasaran pala yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Tanjung Raya pada umumnya menjual palanya dalam bentuk basah 61,5 % (Lampiran 4) kepada pedagang pengumpul desa seharga Rp. 12.000 / kg. Sedangkan petani yang menjual dalam bentuk kering 38,5 % dengan harga jual biji jenis besar Rp. 50.000 / kg, jenis biji sedang Rp. 55.000 / kg, jenis biji kecil Rp. 65.000 / kg, dan harga jual fulinya Rp. 120. 000 / kg. Penjualan jenis biji kecil ini lebih mahal daripada jenis biji lainnya karena jenis biji kecil ini lebih banyak mengandung minyak pala, begitu juga halnya dengan fuli.

Dalam hal ini terdapat perbedaan harga yang besar antara penjualan biji pala dalam bentuk basah dengan penjualan biji pala setelah dilakukannya pengeringan. Apabila menjual dalam bentuk basah, fuli pala tidak dijual terpisah begitu juga dengan biji pala juga tidak dilakukan pembagian jenis bijinya. Penyusutan atau rendemen pala basah menjadi kering dapat dilihat pada lampiran 3.

Oleh karena itu, permasalahan yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah perbandingan pendapatan dan keuntungan petani yang menjual pala (*Myristica fragan haitt*) dalam bentuk basah dan kering di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam ?
2. Faktor–faktor apa saja yang menyebabkan petani menjual pala dalam bentuk basah dan dalam bentuk kering ?

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul “ **Perbandingan Pendapatan dan Keuntungan Petani Pala (*Myristica fragan haitt*) antara Penjualan dalam Bentuk Basah dan Kering di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam** ”

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis perbandingan pendapatan dan keuntungan petani yang menjual pala (*Myristica fragan haitt*) dalam bentuk biji basah dan kering di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.
2. Mengetahui alasan petani memilih menjual pala dalam bentuk basah dan menjual dalam bentuk kering.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak, baik bagi petani maupun pemerintah. Bagi petani dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan cara penjualan pala yang menguntungkan. Disamping itu hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah, khususnya pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan dan perencanaan dalam pengembangan usahatani pala.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan tentang perbandingan pendapatan dan keuntungan petani pala yang melakukan penjualan dalam bentuk basah dan kering di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam, dapat diambil kesimpulan :

1. Pendapatan petani yang melakukan penjualan pala dalam bentuk kering lebih besar daripada pendapatan yang diterima oleh petani yang menjual pala dalam bentuk basah. Pendapatan petani untuk setara dengan 100 kg biji kering adalah masing-masing Rp. 5.919.500,91 dan Rp. 4.761.336,96.
2. Keuntungan petani yang melakukan penjualan pala dalam bentuk kering lebih besar daripada keuntungan yang diterima oleh petani yang menjual pala dalam bentuk basah. Keuntungan petani untuk setara dengan 100 kg biji kering adalah masing-masing Rp. 5.779.644,25 dan Rp. 4.731.042,59.
3. Faktor-faktor yang menyebabkan petani melakukan penjualan pala dalam bentuk basah sebagian besar adalah karena kebutuhan ekonomi yang mendesak, tingkat pendidikan yang rendah dan jumlah pohon pala yang sedikit dibanding petani yang menjual pala dalam bentuk kering. Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan petani melakukan penjualan pala dalam bentuk kering adalah karena penjualan dalam bentuk ini lebih menguntungkan.

5.2 Saran

Disarankan agar petani yang melakukan penjualan pala dalam bentuk basah beralih ke penjualan dalam bentuk kering karena pendapatan dan keuntungan yang akan diterima lebih besar daripada pendapatan dan keuntungan apabila menjual dalam bentuk kering, apalagi biaya yang dikeluarkan untuk pengeringan pala tidak begitu besar dan waktu yang dibutuhkan dalam proses pengeringan juga tidak begitu lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Astawan, Made. 2008. *Manfaat Lebih dari Pala*. <http://masenchipz.com/manfaat-lebih-dari-pala>. [27 April 2011].
- Damsir. 2010. *Data Statistik Tanaman Perkebunan Kecamatan Tanjung Raya*. Cabang Dinas Pertabunhut Kec. Tj. Raya. Maninjau.
- Daniel, Moehar. 2005. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Bumi Aksara. Jakarta
- Daniel, Moehar. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta
- Furqon. 2002. *Statistik Terapan Untuk Penelitian*. CV Alfabeta. Bandung.
- Hadisapoetra, S. 1983. *Biaya dan Pendapatan di Dalam Usaha Tani*. Departemen Ekonomi Pertanian, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Hartono, 2008. *Statistik Untuk Penelitian*. Yogyakarta. Lembaga Studi Filsafat
- Hernanto, Fadholi. 1989. *Ilmu Usahatani*. PT Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hidayati. 2008. *Perbandingan Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Jagung Hibrida antara Sistem Tanpa Olah Tanah (TOT) dengan Sistem Olah Tanah Sempurna (OTS) di Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh*. [Skripsi]. Padang. Fakultas Pertanian UNAND
- Hidayat, Ade. 2011. *Perbandingan Pendapatan Usahatani Manggis antara sistem Kontrak dengan Sistem Penjualan Biasa (Setelah Panen) Studi Kasus Usahatani Manggis di Kecamatan Lubuk Alung Padang Pariaman* [Skripsi]. Fakultas Pertanian UNAND. Padang
- Ika, Essa, Fitri. 2010. *Analisa Perbandingan Pendapatan dan Keuntungan antara Usahatani Wortel, Cabai, dan Sawi di Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam*. Skripsi Fakultas Pertanian UNAND. Padang.
- Larasati, Nadia, dkk. 2008. *Pengembangan Usahatani Pala dan Usaha Peningkatan Nilai Tambah Produk melalui Pemasaran dengan Pembentukan Kelompok Usaha*. Laporan Akhir Program Kreativitas Mahasiswa. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Mariani, Nini. 2011. *Analisa Perbandingan Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Kentang (*Solanum tuberosum L.*) dengan Menggunakan Benih Kultur Jaringan Bersertifikat dan Menggunakan Benih Lokal di Kanagarian Batagak Kecamatan Sungai Puar Kabupaten Agam*. Skripsi Fakultas Pertanian UNAND. Padang
- Mosher. 1987. *Menggerak dan Membangun Pertanian*. CV. Yasaguna. Jakarta.
- Mubyarto. 1982. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.

Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. PT Ghalia Indonesia. Bogor Selatan.

<http://www.agamkab.go.id/?agam=profil&se=keadaan&j=kec&id=5>. (30 Mei 2011 : 11.52 WIB)

Rismunandar. 1990. *Budidaya dan Tataniaga Pala*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Rizal, Molide, dkk. 2009. *Minyak Atsiri Indonesia*. Dewan Atsiri Indonesia dan IPB. <http://minyakatsiriindonesia.wordpress.com>.

Simatupang, Jones. 2005. *Analisa Ekonomi Usahatani dan Tingkat Efisiensi Pencurahan Tenaga Kerja pada Usahatani Melon*. Fakultas Pertanian. Universitas Methodist Indonesia. Medan.

Soehardjo A, Patong, Dahlan. 1973. *Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Departemen Ilmu – Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.

Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Cetakan 2006. Jakarta.

Soekartawi, dkk. 1995. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian dan Pengembangan untuk Petani Kecil*. Universitas Indonesia. Jakarta.

Soekartawi, 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.

Sugiyono.2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. CV ALFABETA. Bandung.

Sunanto, Hatta. 1993. *Budidaya Pala Komoditas Ekspor* . Kanisius. Yogyakarta

Supranto. 2001. *Statistik Toeri dan Aplikasi*. Erlangga. Jakarta.

Tjakrawiralaksana. 1982. *Ilmu Usaha Tani*. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian IPB. Bogor.